

Citra Keber-Islaman Masyarakat Padang

Pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2011, saya diundang oleh STAIN Bukit Tinggi, Sumatera Barat untuk menghadiri seminar Internasional dalam rangkaian kegiatan Dies Natalis ke XIV kampus Islam tersebut . Setiap diundang ke daerah ini, saya selalu datang. Daerah ini bagi saya memiliki daya tarik tersendiri. Setidaknya saya melihat bahwa dari daerah ini telah lahir pemikir-pemikir yang cukup dikenal tentang pendidikan Islam.

Di daerah Bukit Tinggi dan sekitarnya, telah lahir lembaga pendidikan Islam yang cukup masyhur, seperti pondok putri Padang Panjang, Pendidikan Mohammad Syafi'i, Pondok Pesantren Thawalib dan lain-lain. Demikian pula, dari daerah ini dikenal ulama besar, seperti Mahmud Yunus, Prof. Hamka, Prof. Zakiyah Darojad dan lain-lain. Artinya, Bukit Tinggi dikenal luas karena prestasinya sebagai tempat yang telah melahirkan pemikiran-pemikiran besar di bidang pendidikan.

Berkembangnya pendidikan Islam itu menjadikan masyarakatnya dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Hal itu juga saya rasakan setiap kali datang di Bukit Tinggi dan atau Sumatera Barat pada umumnya. Saya mendapatkan kesan bahwa, lewat pendidikan Islam di daerah itu berhasil menyatukan antara nama Padang dengan Islam. Tatkala nama Padang disebut, maka konotasinya adalah masyarakat Islam. Antara Islam dan Padang seolah-olah sudah menyatu dan tidak bisa dipisahkan lagi. Orang Padang dikenal memiliki ideantitas ke-Islaman, walaupun misalnya, di sana masih ada penganut agama selainnya.

Menyatunya antara nama Padang dan Islam, juga saya rasakan dalam bergai pengalaman tatkala sedang berkunjung ke berbagai daerah. Seringkali saya diundang oleh perguruan tinggi yang berbeda-beda latar belakang agamanya. Beberapa kali saya diundang oleh Institut Agama Hindu Negeri di Bali, ke Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan di Maluku, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan di Palangkaraya, dan lain-lain. Pada setiap kunjungan itu, ketika saya dijamu, maka selalu diajak makan bersama di rumah makan Padang.

Tuan rumah tatkala menerima tamu, selalu berusaha menghormatinya, tidak terkecuali saya ketika datang ke kampus-kampus dimaksud. Tuan rumah, yaitu misalnya Rektor IHDN Bali, Ketua STAKN Palangkaraya, Maluku, dan lain-lain berusaha agar saya bisa makan tanpa ada keraguan. Para pimpinan perguruan tinggi tersebut mengetahui, bahwa saya sebagai seorang mulim tidak ingin makan daging babi, atau bahkan sekedar bercampur dengan daging binatang yang dilarang dikonsumsi oleh ummat Islam tersebut.

Agar saya tidak merasa ragu, mereka selalu memilihkan rumah makan Padang. Atas pilihan itu, saya membayangkan, ternyata ummat Kristen dan juga Hindu di beberapa kota, memahami dengan baik bahwa orang Padang selalu dikenal sebagai muslim yang taat terhadap agamanya. Rumah makan Padang diidentikkan dengan makanan halal. Rupanya, tokoh Hindu dan juga tokoh Kristen tersebut berusaha menghormati tamunya sebaik-baiknya, dengan cara mendapatkan rumah makan yang dijamin kehalalannya, ialah rumah makan Padang.

Rumah makan Padang, selain dikenal selalu menyediakan makanan halal, juga sajiannya dikemas secara baik. Selain itu, pelayanannya dikenal cepat dan juga bersih. Rumah makan

Padang tampak khas, dan sangat mudah dibedakan dari rumah makan lainnya. Rupanya tidak pernah ada, rumah makan Padang yang disajikan secara berbeda dari biasanya. Dengan demikian, siapapun akan dengan mudah mengenali rumah makan tersebut.

Dari cerita sederhana ini, maka terbayang bahwa, orang Padang ternyata selama ini dikenal sebagai penganut Islam yang taat. Lewat rumah makan itu, mereka menjual makanan halal dan dengan mudah dikenali oleh siapa pun, termasuk oleh penganut agama Hindu, Kristen, dan lain-lainnya. Umpama, kesan baik dan indah itu berhasil dikembangkan oleh ummat Islam secara keseluruhan, terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih luas lainnya, misalnya tentang kejujurannya, keikhlasannya dalam setiap menolong orang lain, tentang kerja keras, cara menghormati orang, dan lain-lain, maka citra Islam akan dikenal sebagai agama yang mulia dan unggul oleh siapapun, termasuk mereka yang bukan penganut Islam. *Wallahu a'lam.*